

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat tradisional telah diterapkan secara luas di negara berkembang dan negara maju. Menurut WHO, negara yang menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer yaitu Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Bahkan di Afrika, sebanyak 80% dari populasi menggunakan obat tradisional untuk pengobatan primer (WHO, 2003). Badan PPKK RI (2010) menyebutkan sebanyak 95,60% penduduk Indonesia yang mengkonsumsi obat tradisional (jamu) menyatakan bahwa konsumsi jamu bermanfaat bagi tubuh. Presentase penduduk yang merasakan manfaat dari mengkonsumsi jamu berkisar 83,23% hingga 96,60%.

Penggunaan obat herbal oleh masyarakat yang meningkat, akan meningkatkan pula jumlah industri yang memproduksi obat tradisional. Secara keseluruhan jumlah industri yang memproduksi obat tradisional baik industri khusus obat tradisional maupun industri farmasi yang memproduksi obat tradisional sampai akhir 2002 di Indonesia didapatkan 1.012, yang terdiri dari 105 industri skala besar dan 907 industri skala kecil (Moeloek, 2006).

Di Indonesia, terdapat sekitar 31 jenis tanaman obat yang digunakan sebagai bahan baku industri obat tradisional, industri non jamu, dan bumbu, serta untuk kebutuhan ekspor, dengan volume permintaan lebih dari 1.000 ton/tahun. Pasokan bahan baku tanaman tersebut berasal dari hasil budidaya (18 jenis) dan dari alam (13 jenis) (Rini, 2009). Salah satu bahan baku tanaman yang digunakan adalah pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban).

Tanaman pegagan ini telah lama dimanfaatkan sebagai tanaman obat tradisional baik dalam bentuk bahan segar kering maupun yang sudah dalam bentuk ramuan atau jamu. Salah satu pabrik jamu memerlukan lebih kurang 100 ton tiap tahunnya. Pegagan merupakan bahan baku yang digunakan pada sepuluh jenis jamu yang beredar dipasaran dengan kadar simplisia yang dicantumkan dalam kemasannya antara 15–25% (Januwati dan Yusron, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa pegagan dibutuhkan dalam jumlah yang besar serta berkualitas baik.

Khasiat pegagan sudah dipercaya sejak dahulu diantaranya untuk meningkatkan ketahanan tubuh, membersihkan darah dan memperlancar air seni. Khasiat lain yang paling terkenal dari herbal ini, yaitu memberikan efek yang baik dalam meningkatkan daya rangsang saraf otak dan mampu melancarkan aliran darah ke pembuluh-pembuluh otak (Suriana dan Irni, 2013). Badan POM RI (2010) menyebutkan bahwa pegagan secara tradisional banyak digunakan untuk penyakit kulit. Disamping untuk penggunaan topikal pegagan juga digunakan untuk mengobati sakit perut, batuk darah, dan disentri, penyembuh luka, radang, pegal linu, asma, wasir, tuberkolosi, lepra, demam dan penambah selera makan.

Noverita dan Marline (2012) menyebutkan hasil uji fitokimia daun pegagan terdapat kandungan triterpenoid. Pegagan mengandung bahan aktif seperti triterpenoid glikosida (terutama asiaticosida, asam asiatic, asam madecasic, madecasosida (Hashim *et al.*, 2011), flavonoid (kaempferol dan kuercetin), volatil oil (valerin, kamfor, siniole dan sterol tumbuhan seperti kamfesterol, stigmasterol, sitosterol), pektin, asam amino, alkaloid hidrokotilin, miositol, asam brahmik, asam centelik, asam isobrahmik, asam betulik, tanin serta garam mineral seperti kalium, natrium, magnesium, kalsium dan besi. Senyawa yang terkandung dalam pegagan paling menonjol adalah triterpenoid glikosida, jumlahnya mencapai 1,1– 8,0% (Dalimartha, 2000).

Pegagan adalah tanaman liar yang tumbuh diperkebunan, ladang, tepi jalan serta pematang sawah. Tanaman ini berasal dari daerah Asia tropik, tersebar di Asia Tenggara termasuk Indonesia, India, Republik Rakyat Cina, Jepang dan Australia kemudian menyebar ke berbagai negara-negara lain (Putri, 2011). Pegagan tumbuh liar di seluruh Indonesia serta daerah-daerah beriklim tropis pada umumnya. Pegagan dapat tumbuh mulai didataran rendah hingga ketinggian 2500 m dpl baik di daerah terbuka atau ternaung. Tanaman ini juga tumbuh di tempat lembab, dan subur, seperti tegalan, padang rumput, tepi parit, di antara batu-batu, dan di tepi jalan (Badan POM RI, 2010).

Pertumbuhan dan produksi suatu tanaman tergantung pada interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan seperti jenis tanah, topografi, ketinggian dan intensitas cahaya. Bermawie *et al.* (2006) melaporkan bahwa kadar asiaticosida dari tanaman pegagan yang ditanam di dataran tinggi lebih tinggi dibandingkan

dataran rendah, baik itu pegagan yang dipanen dari seluruh bagian tanaman maupun bagian daun dan tangkainya saja. Pada dataran tinggi, perlakuan tanpa naungan kadar asiatikosida 0,86-1,90% (Barkah, 2008), sedangkan pada dataran rendah (0,35-1,97%) lebih tinggi dibandingkan dengan naungan 50% (0,15-0,62%) (Rita, 2006). Pada dataran menengah (550 mdpl), dilaporkan Bermawie *et al.* (2008) bahwa kadar asitikosida pada kondisi tanpa naungan berkisar antara (0,15-1,49%). Kadar asitikosida tersebut sangat dipengaruhi oleh varietas, kondisi lingkungan dan cara analisa.

Pegagan dapat mengalami perubahan dikarenakan adanya pengaruh faktor lingkungan dan faktor genetik. Apabila faktor lingkungan lebih kuat memberikan pengaruh daripada faktor genetik maka tanaman di tempat yang berlainan dengan kondisi lingkungan yang berbeda akan memiliki morfologi yang bervariasi. Apabila pengaruh faktor lingkungan lebih lemah daripada faktor genetik maka tanaman ditanam di tempat yang berlainan tidak akan terdapat variasi morfologi pada tanaman bervariasi (Suranto, 2001).

Upaya untuk mengetahui keragaman suatu tanaman dapat dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap karakter morfologi sehingga akan diketahui jenis pegagan yang memiliki sifat paling baik dan mempunyai produktifitas tinggi untuk dapat dioptimalkan dalam proses budidaya. Identifikasi keragaman dengan cara karakterisasi akan menghasilkan data berisi informasi tentang sifat-sifat dari karakter morfologis (warna bunga, bentuk daun, bentuk cabang, bentuk bibit dan lain-lain). Karakterisasi morfologi lebih utama dilakukan daripada karakterisasi molekuler karena mudah dilakukan dan nampak secara jelas (Sofro, 1994).

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengamati karakter morfologi, fase pertumbuhan (jumlah daun, panjang stolon, jumlah stolon, panjang tangkai, , luas daun, dan jumlah akar) dan hasil (berat basah, berat kering tanaman dan kandungan triterpenoid) dari 2 aksesori tanaman pegagan yaitu aksesori pegagan merah Cianjur dan aksesori pegagan hijau Kediri.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter morfologi dari 2 aksesori pegangan ?
2. Bagaimana pertumbuhan dan hasil dari 2 aksesori pegangan ?

1.4 Tujuan

1. Untuk mengetahui karakter morfologi dari 2 aksesori pegangan.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil dari 2 aksesori pegangan.

1.5 Hipotesis

1. Diduga terdapat perbedaan karakter morfologi dari dua aksesori pegangan.
2. Diduga terdapat perbedaan pertumbuhan dan hasil dari dua aksesori pegangan.